

BAB II

BIRRUL WĀLIDAIN DALAM PANDANGAN PARA AHLI

Sebelum mendeskripsikan secara terperinci mengenai konsep *birrul wālidain* dalam Al-Qur'an, pada bab kali ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemaparan tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu dan pada sub selanjutnya peneliti akan memetakan pada sub kerangka berfikir. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab dua ini.

A. Teori tentang *Birrul Wālidain***1. Pengertian *Birrul Wālidain***

Birrul wālidain terdiri dari dua kata, yakni “*al-Biirr*” dan “*al-Wālidain*”. *Al-biirr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran* menurut kamus al-Munawwir berarti “taat” atau berbakti.¹ *Al-biirr* yaitu kebaikan, *al-biirr* adalah baiknya ahlak”. Sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia.² Sedangkan *wālidain* berasal dari kata *walada-yalidu-walidatan* yang berarti “melahirkan”. Orang yang melahirkan manusia adalah ibu, maka *walada* menjadi *wālidain* yang berarti kedua orang tua. orang tua”.

Dari beberapa definisi kata *al-biirr* dan *wālidain* di atas dapat diambil pengertian bahwa menurut bahasa *birrul wālidain* artinya berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah suatu pengertian yang menunjukkan perbuatan baik seorang anak terhadap kedua orang tua.

Birrul wālidain merupakan salah satu ahlak terpuji seorang anak kepada kedua orang tua, sedang akhlak terpuji seorang anak kepada

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 29.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 203.

orang tua, sedangkan akhlak sendiri merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah Aqidah dan Syariah.

Sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya “*Birrul Wālidain*” beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.³

2. Perintah *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur’an dan Hadis

a. Perintah *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur’an

Dalam ajaran apapun, berbakti terhadap kedua orang tua adalah sebuah kewajiban bagi sang anak. Begitupula dengan ajaran agama Islam. Islam mengajarkan untuk menghormati serta memuliakan kedua orang tua.

Dalam sebuah buku yang peneliti baca yang berjudul “*Dahsyatnya Birrul Wālidain*” di buku tersebut dijelaskan bahwasanya, ajaran-ajaran tersebut sudah termaktub dalam ayat-ayat suci Al-Qur’an maupun hadis, perintah berbakti kepada orang tua tersebut setidaknya disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur’an. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215. Surat an-Nisā’ ayat 36. Surat al-An’ām ayat 151. Surat al-Isrā’ ayat 23 dan 24. Surat al-Aḥqāf ayat 15. Surat Al-‘Ankabūt ayat 8. Surat Luqmān ayat 14. Surat Ibrāhīm ayat 41. Surat an-Naml ayat 19. Dan surat Nūh ayat 28. Jika memahami makna dari ayat-ayat tersebut, dapat dikalsifikasikan menjadi 6 macam bentuk perintah dari Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.⁴

³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua*, Darul Qolam, Jakarta, t.th, hlm. 8.

⁴Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain*, Lafal, Yogyakarta, 2014, hlm. 20.

1) Perintah untuk Berbuat baik dan Berkata Mulia kepada Orang Tua

Allah dalam firman-Nya telah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia kepada kedua orang tua. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23 yang berbunyi.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS Al-Isrā' ayat 23)⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya "Al-Mishbah" beliau menjelaskan bahwasanya kata (إحسانا) "ihsānā" pada ayat di atas untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu kata "ihsan" lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada kedua orang tua, sedang "ihsan", memperlakukan kedua orang tuanya lebih baik dari perlakuannya terhadap orang lain.⁶

⁵ Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 284.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Lentera Hati, Ciputat, 2001, hlm. 444.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata kata penghubung *bi* (بي) ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (و بالوالدين إحسانا) *wa bi al- wālidain ihsānān*, padahal bahasa membenarkan penggunaan (لى) *li* yang berarti *untuk* dan (إلى) *ilā* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) *ilā* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak , walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إلصاق) *ilṣāq* yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lam* yang mengandung makna peruntukan.

Namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan sang anak.

Jadi ayat di atas menjelaskan kepada kita semua, bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terlebih ketika mereka berusia lanjut. Maka tunjukkanlah rasa cinta dan kasih sayang

pada kedua orang tua. Sehingga mereka bisa merasa senang dan bahagia karena selalu dicintai oleh anak-anaknya.

2) Perintah untuk Patuh kepada Kedua Orang Tua

Selain perintah untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia terhadap kedua orang tua, Allah juga memerintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya dan juga patuh kedua orang tua. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Al-Qur'an surat Luqmān ayat 14)⁷

Ayat di atas secara jelas memberi pesan kepada semua manusia, untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Terlebih kepada ibu, karena dia telah mengandung selama sembilan bulan ibu berjuang keras agar anak yang ada dalam kandungannya sehat dan bisa lahir dengan sempurna.

Perjuangan ibu selama sembilan bulan itu belum berakhir begitu saja. Ketika waktunya tiba untuk melahirkan, ia pertaruhkan nyawanya demi kelahiran sang buah hati. Setelah lahir, ia pun harus merawat dan menyusuinya setiap saat.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya ayat di atas Allah memberitahukan tentang pesan Luqmān kepada anaknya.

⁷ Al-Qur'an surat Luqmān ayat 14, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 412.

Pertama-tama Luqmān berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, kemudian Luqmān membarengkan pesan beribadah kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam surat ini Allah berfirman, *“dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah”* Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah berfirman, *“mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan”*. Allah menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut. penceritaan ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah berfirman *“bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya Akulah tempat kembali,”* *kaarena Aki akan membalasmu dengan balasan yang banyak.*⁸

Melihat penafsirannya Ibn Katsir bahwasanya, karena kedua orang tua sang anak dilahirkan di dunia ini, bahkan dengan cara yang bersusah payah. Karena kedua orang tua pula sang anak menjadi anak yang tumbuh hingga dewasa. Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak mengucap syukur kepada Allah dan taat kepada kedua orang tua.

3) Perintah untuk Mendoakan Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak, Allah juga memerintahkan agar selalu mendoakannya baik ketika masih hidup maupun ketika mereka telah meninggal duani. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrāhīm ayat 41.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Gema Insani, Depok, 2000, hlm. 789-790

Artinya: *Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)*". (Al-Qur'an surat Ibrāhīm ayat ayat 41).⁹

Dalam penjelasannya M. Quraish Sihab dalam kitab tafsirnya (Tafsir Al-Mishbah) dijelaskan bahwasanya ayat di atas berkaitan dengan doa Nabi Ibrahim as, beliau meminta ampunan kepada Allah SWT sambil mengikutkan seluruh pengikut-pengikut beliau dengan berkata "*Tuhan kami, perkenankanlah doaku, baik yang untuk diriku maupun untuk pengikut-pengikutku, Tuhan kami, ampunilah aku dan ampunilah kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan yakni hari kiamat*".¹⁰

Dalam doa Nabi Ibrahim as di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Thabathaba'i memahami doa Nabi Ibrahim as ini merupakan doa terakhir Nabi Ibrahim yang direkam oleh Al-Qur'an. Jika demikian doa beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang-orang yang wafat dalam keadaan muslim.¹¹

Jika melihat penafsirannya M. Quraish Sihab mengenai ayat di atas, bahwasanya seorang anak diwajibkan untuk senantiasa mendoakan kedua orang tuanya baik itu kedua orang tuanya masih hidup maupun sudah wafat. Bila kedua orang tua masih hidup dan beragama non Islam, maka sebagai seorang anak tetap harus mendoakan kedua orang tuanya agar bisa masuk Islam. Akan tetapi jika kedua orang tua meninggal tidak dalam beragama ;Islam maka tidak wajib bagi anak untuk mendoakannya.

4) Perintah untuk Berwasiat kepada Kedua Orang Tua

⁹Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 41, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 260.

¹⁰M. Quraish Sihab, *Op. Cit.*, Volume. 7, hlm. 72

¹¹*Ibid*

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk berwasiat kepada kedua orang tuanya. Terutama ketika telah melihat tanda-tanda akan datangnya maut dan meninggalkan harta yang melimpah. Maka seorang anak diwajibkan untuk berwasiat secara ma'ruf (baik dan adil). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 180.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 180)¹²

Dalam buku “Dahsyatnya *Birrul Wālidain*” karya Ustadz Ahmad Jumadi dijelaskan bahwasanya, penggalan ayat (كتبنا عليكم) *kutibā 'alaykum* menunjukkan arti wajib atas apa yang diterangkannya. Sedangkan (إذا حضر أحدكم الموت) *izā ḥaḍara aḥḍakum al-mawta* bukan diartikan dengan waktu kematian. Karena pada waktu itu orang yang berwasiat dalam keadaan tidak mampu untuk berwasiat.¹³

Adapun yang dimaksud dengan (إذا حضر أحدكم الموت) *izā ḥaḍara aḥḍakum al-mawta* itu terdapat dua pendapat. Pertama yaitu yang banyak dipilih bahwa maksud dari ayat itu adalah datangnya tanda-tanda kematian yaitu sakit yang menakutkan. Kedua yaitu pendapat Ashim bahwa maksud dalam ayat tersebut adalah wasiat itu diwajibkan bagi kalian dalam keadaan sehat.¹⁴

¹²Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 180, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 27.

¹³Ahmad Jumadi, *Op.,cit*, hlm 28.

¹⁴*ibid*

Adapun maksud dari (إن ترك خيرا) *in taraka khayrā* tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama. Mereka sepakat bahwasanya yang dimaksud dengan (خيرا) *khayrā* adalah seperti yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁵

Selain itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa ketika ada seorang anak telah melihat tanda-tanda kematiannya dan ketika ia mempunyai harta yang begitu melimpah. Maka, Allah memerintahkan kita untuk mewasiatkannya kepada kedua orang tua dan krabat secara ma'ruf (baik dan adil). Hal ini seperti dikatakan firman Allah Ta'ala tersebut, adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

Secara bahasa, wasiat adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada orang lain untuk dikerjakan. Baik itu disampaikan ketika masih hidup ataupun setelah kematian orang yang berpesan. Tetapi kata ini biasanya digunakan untuk pesan-pesan yang disampaikan untuk dilaksanakan setelah kematian yang memberi wasiat.

Wasiat itu diambil dari sebagian hartanya dengan jumlah yang sekiranya baik. Sedikit atau banyak sesuai dengan kemampuannya. Kaum muslimin sepakat bahwa wasiat ini disyariatkan tidak lebih dari sepertiga barang yang ditinggalkan mayit.

5) Perintah untuk Bersedekah kepada Keduanya

Allah juga memerintahkan seorang anak untuk memberi sedekah (sebagian hartanya) untuk kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215.

¹⁵*ibid*

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ^ط قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ^ظ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 215.)¹⁶

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah nafkah tatawu' (sangat). As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini di nasakh oleh zakat, tetapi pendapatnya masih perlu dipertimbangkan. Makna ayat: mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Maka Allah menjelaskan kepada mereka hal tersebut melalui firman-Nya: Katakanlah, "harta apa saja yang kalian nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. (al-Baqarah ayat 215)¹⁷

Dalam firman Allah yang artinya "katakanlah, "harta apa saja yang kalian nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. (al-Baqarah ayat 215) Maimun Ibnu Mahram pernah membicarakan ayat ini, lalu ia berkata "inilah jalur-jalur nafkah, tetapi di dalamnya tidak disebutkan gendang, seruling, boneka kayu, tidak pula kain hiasan dinding".

¹⁶ Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 215, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 33.

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Bogor, 2001, hlm. 387

Dalam penjelasan di atas bahwasanya ayat tersebut membicarakan jalur-jalur harta yang harus disedekahkan. Bukan harta tertentu yang harus disedekahkan tapi semua harta yang dimiliki sang anak. Menafkahkan harta yang disebutkan dalam ayat di atas adalah sedekah yang bersifat sunnah, bukan wajib. Dalam ayat di atas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menafkahkan hartanya dengan cara yang baik dengan jalur, *pertama* kepada kedua orang tua, *kedua* kerabat atau saudara-saudara, *ketiga* kepada anak yatim, keempat fakir miskin, dan kelima ibnu sabil.

b. Perintah *Birrul Wālidain* dalam as-Sunnah

Selain dalam al-Qur'an, di dalam As-Sunnah juga terdapat banyak perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua sangat dihargai. Maka dari itu sudah seharusnya seorang anak juga harus menghargai kedua orang tua. Berikut beberapa perintah untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dalam as-Sunnah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَتْ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umārah bin Alqa'qā' bin Syubrumah dari Abī Zu'ah dari Abu Hurairah ra, "datang seorang kepada Rasullulah SAW dan berkata, "Wahai Rasullulah, kepada siapa aku harus berbakti*

*pertama kalai? Nabi Muhammad SAW menjawab, Ibumu, orang tersebut kemali bertanya, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab Ibumu, ia bertanya lagi, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab Ibumu. Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi? Nabi menjawab bapakmu.*¹⁸ (HR Bukhari)

Hadits ini menunjukkan hak ibu lebih besar dari ayah. Hal ini dikarenakan ibu mengalami tiga macam kepayahan, yang pertama adalah kehamilan, kemudian melahirkan, dan selanjutnya menyusui. Karena itu kebaikan kepada ibu tiga kali lebih besar dari pada bapak.

Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya Al-Kabir berkata: “ibumu telah mengandungmu di dalam perutnya selama sembilan bulan seolah-olah sembilan tahun. dia bersusah payah ketika melahirkanmu yang hampir saja menghilangkan nyawanya. Dan dia telah menyusuiimu, dan ia hilangkan rasa kantuknya karena menjagamu. Dan dia cuci kotoranmu dengan tangan kanannya, dia utamakan dirimu atas dirinya serta atas makanannya. Dia jadikan pangkuannya sebagai ayunan bagimu. Dia telah memberikanmu semua kebaikan dan apabila kamu sakit atau mengeluh tampak darinya susah yang luar biasa dan panjang sekali kesedihannya dan dia keluarkan harta itu membayar dokter yang mengobatimu dan seandainya dipilih antara hidupmu dan kematannya, maka dia akan meminta supaya kamu hidup dengan suara yang keras”.¹⁹

Oleh karena itu seorang anak seharusnya bersyukur dan senantiasa berbakti kepada ibu dan ayahnya yang dengan susah payah melahirkan, membesarkan hingga membiayai semua kebutuhan hidup selama seorang anak masih anak-anak. Bahkan sampe remaja pun seorang ibu dan bapak masih menjaga anaknya.

¹⁸ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhāri, *Shāḥiḥ al-Bukhāri*, Juz. 4, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, hlm. 363

¹⁹ Ahmad Jumadi, *Op., cit.*, hlm 35-36

Selain hadis-hadis tersebut, masih ada banyak hadis Nabi yang menyuruh seorang anak untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi peneliti hanya akan menyantumkan tiga hadis di bawah ini.

و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدَهُمْ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abū Kurayb Muhammad bin Al-‘Alāk, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Hisyām dari ayahnya dari sahabat Asmā’ binti Abu Bakar r.a. telah berkata: Di zaman Rasullulah pernah ibu datang kepadaku, padahal ia masih musyrik. Lalu aku meminta fatwa kepada Rasullulah: Ya Rasullulah, ibuku yang masih musyrik datang kepadaku karena dia sangat mencintaiku. Adakah aku harus menyambung tali silaturahmi dengannya? “Rasullulah menjawab: “Ya, kamu harus tetap menjaga tali kekeluargaan dengan ibumu (HR Muslim)²⁰

Pada hadis ini juga dijelaskan bahwasanya, Rasullulah juga memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menyayangi dan mencintai kedua orang tuanya walaupun mereka musyrik. Akan tetapi seorang anak tidak wajib menuruti kedua orang tuanya jika kedua orang tua menyuruh anaknya untuk ikut menyekutukan Allah.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ

²⁰ Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisābūri, *Shahih Muslim*, Juz. 2, Dār al-Jīl, Beirut, t.th., hlm. 173.

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِي مِنْ بَرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idrīs dari Abdurruhman bin Sulaimān dari Asīd bin 'Ali bin 'Ubayd Mawla bani Sā'idah dari ayahnya dari sahabat Abi Usayd Mālik bin Rabī'ah Assa'idiy Ra berkata: pada suatu ketika kami duduk di sisi Rasullulah saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari Bani Salamah menghadap beliau seraya berkata: "Ya Rasullulah, masih adakah kewajiban berbakti kepada kedua orang tua setelah mereka meninggal". Rasullulah menjawab: "Ya masih. Yakin dengan cara menyalati ketika meninggal, memintakan ampunan kepadanya, melaksanakan janji-janji yang telah dibuatnya, menyambung silaturahmi dengan sanak familinya, dan menyambung tali persaudaraan dengan teman-teman karibnya sewaktu masih hidup. (HR. Ibnu Majah)²¹*

Pada hadis ini juga bahwasanya Rasullulah menyampaikan kepada umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, bahkan ketika orang tua sudah meninggal dunia. Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya cara berbakti ketika orang tua yang sudah meninggal adalah pertama ikut menyalatinya, kedua mendoakannya, ketiga melaksanakan janji yang telah dibuat almarhum, keempat menyambung tali silaturahmi kepada sanak famili, dan kelima menyambung tali persaudaraan dengan teman-teman karibnya sewaktu masih hidup.

²¹ Muhammad Ibn Yazid Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz. 2, Dār Ihya Kutub Arabiyah, Kairo, t.th, hlm. 56.

3. Kedudukan *Birrul Wālidain*

Birrul wālidain mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat mulia, seperti yang dijelaskan di atas bahwasanya berbakti kepada orang tua termasuk bagian dari amal yang paling utama, bahkan ia termasuk hak yang kedua setelah hak Allah dan Rasul-Nya.

Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya, sehingga mampu berdiri bahkan sampai waktu yang sangat tidak terbatas.

Karena itu, menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam bukunya “Cinta, Pengorbanan, dan Air Mata” beliau berpendapat bahwa taat kepada kedua orang tua wajib selama mengandung kemanfaatan bagi mereka berdua serta tidak ada mudharat bagi sang anak.²²

Berdasarkan semuanya itu, tentu sangat wajar dan logis saja, kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan dilarang untuk mendurhakainya.

4. Bentuk-bentuk *Birrul Wālidain*

Bentuk-bentuk *birrul wālidain* yang peneliti kutip dari buku yang berjudul “*Birrul Wālidain* (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua) karya Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada bahwasanya dalam buku tersebut

²²Syaikh Abdul Aziz bin Baz Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Cinta, Pengorbanan, dan Air Mata*, Terj. Rofiq Nurhadi, Maktabah, Al-Hanif, Yogyakarta, hlm. 14.

bentuk-bentuk *birrul wālidain* di bagi menjadi dua yaitu ketika orang tua masih hidup dan ketika orang tua sudah meninggal.²³

a. Ketika orang tua masih hidup

1) Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah

Kedudukan orang tua yang hampir disejajarkan dengan besarnya kewajiban beribadah kepada Allah, mengandung hikmah yaitu agungnya ketaatan seorang anak kepada orang tua. Allah berfirman pada surat al-Isrā' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.* (al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23)²⁴

Bentuk ketaatan seorang anak kepada kedua orang tua sangat banyak dan luas, mencakup semua dimensi kebajikan, selama tidak bertentangan dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya.

Yaitu mentaati kedua orang tua adalah dengan cara mentaati segala apa yang diperintahkan, bahkan mendahulukannya dari perkara-perkara sunnah, seperti shalat sunnah, sampai-sampai seorang anak laki-laki yang sudah berkeluarga harus pula tetap

²³Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Birul Wālidain (berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, Terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari, Islamhouse.com, hlm. 6.

²⁴Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 284.

mengedepankan dan memprioritaskan bakti kepada kedua orang tuanya, di atas berbuat baik terhadap istri dan anak-anaknya. Hal ini karena hak-hak orang tua lebih besar dan lebih utama dari hak-hak keluarga.²⁵

Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap Muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikitpun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakai-Nya.

2) Memberikan nafkah terhadap kedua orang tua

Memberikan nafkah termasuk bentuk *birrul walidain* yang penting diperhatikan dan diamalkan tatkala orang tua masih hidup, baik satu atau keduanya adalah memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan mereka.

Dalam kaitannya dengan memberikan nafkah terhadap kedua orang tua ini jika seorang anak sudah berkecukupan dalam hal harta, baik itu masih bujangan ataupun sudah menikah. Jika sudah berkecukupan hendaklah seorang anak menafkahkan hartanya itu yang pertama kali adalah kepada kedua orang tua. Seperti apa yang Allah firmankan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 215.

Sebagian orang yang telah menikah tidak menafkahkan hartanya lagi kepada orang tuanya karena takut kepada istrinya, hal ini tidak dibenarkan. Sesungguhnya yang berhak mengatur harta adalah suami. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.²⁶

Untuk itu sebagai seorang suami yang baik, menjelaskan kepada istri bahwa kewajiban yang utama bagi anak laki-laki adalah berbakti kepada kedua orang tuanya setelah Allah dan

²⁵ Achmad Sunarto, *Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Tamer, Jakarta, t.th., hlm. 190.

²⁶ Ahmad Jumadi, *Op.,cit*, halm. 77-78.

Rasul-Nya. Sedangkan kewajiban yang utama bagi wanita yang telah bersuami setelah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kepada suami.

3) Menyambung Silaturahmi

Menyambung silaturahmi barangkali satu hal yang terpenting diantara berbagai cara untuk membahagiakan kedua orang tua. Karena secara sadar atau tidak sadar bahwa ketika seorang anak dalam keadaan miskin perasaan kekeluargaan begitu rekatnya. Sehidup semati tidak ingin dipisahkan. Disaat masih menderita seolah-olah tak ingin diceraikan. Namun ketika harta mulai bertumpuk didepan mata, disaat istri cantik atau suami yang tampan telah bersanding disisinya, manakala tahta dan mahkota telah tertengger melengkapi kehormatannya. Sungguh banyak terjadi kehancuran dan porak poranda hubungan keluarga. Anak tidak lagi “mengenal” orang tuanya, anak-anak yang kaya tidak lagi menghiraukan saudaranya yang miskin. Bahkan satu hal yang telah banyak mempengaruhi pola hubungan keluarga adalah denyut nadi perekonomian samapai-sampai ada ungkapan, “kalau dalam maslaah keluarga adalah saudara, tapi kalau masalah uang tunggu dulu”. Uang adalah uang, saudara adalah saudara.²⁷ Padahal Islam tidak pernah mengajarkan hal seperti itu.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ditegaskan kewajiban silaturahmi dalam kondisi apapun dan bagaimanapun, sampai terhadap orang tua kafir atau musyrik.

4) Mendahulukan Kepentingan Mereka

Sudah seharusnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya yaitu melakukan yang terbaik untuk mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Bahkan meski orang tua berbuat yang tidak berkenan dihatinya, seorang anak haruslah tetap berbuat baik

²⁷ Achmad Sunarto, *Op.,cit*, hlm. 195

kepadanya. Hingga ketika mereka mengajak anaknya melakukan kemusyrikan, sang anak harus menyikapinya dengan baik, menolaknya dengan halus, simpatik, dan tetap mempergaulinya dengan baik. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Luqmān ayat 15.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-Qur'an surat Luqmān ayat 15)*²⁸

Keterangan dari Ibnu Jauzi baik untuk direnungkan, yaitu dari Abu Ghasaan Adh Dhabī, sesungguhnya dia keluar dari berjalan di atas tanah yang tidak berpasir, sedangkan ayahnya dibelakangnya. Kemudian Abu Hurairah menjumpainya dan berkata. “siapa yang berjalan di belakangmu?” “aku berkata: Ayahku.” Abu Hurairah berkata: “engkau tidak benar dan tidak sesuai dengan sunnah Rasul. Jangan berjalan di muka orang tuamu. Tetap berjalanlah di sampingnya atau di belakangnya. Jangan diizinkan seseorang lewat diantara kamu dan dia. Jangan mengambil tulang (yang dagingnya tinggal sedikit) yang dilihat oleh ayahmu, barang kali ayahmu menginginkannya. Jangan

²⁸Al-Qur'an surat Luqmān ayat 14, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 412.

memandang ayahmu, jangan duduk sehingga dia duduk dan jangan tidur sehingga dia tidur”.²⁹

Termasuk dalam upaya mendahulukan kepentingan mereka adalah dengan memberikan kesempatan orang tua mendapatkan segala yang disukainya dalam kebaikan. Ibnu Jarir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa makna al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 24 yang artinya “*dan rendahkanlah dirimu kepada mereka (berdua) dengan penuh kasih sayang*” beliau berkata janganlah kamu mencegah sesuatu yang disenangi mereka berdua.³⁰

5) Pengorbanan untuk Kedua Orang Tua.

Bila telah tumbuh rasa cinta pada sesuatu, biasanya dibutuhkan pengorbanan yang besar untuk meraihnya. Dan besarnya hasil sesuai dengan jerih payah yang dikeluarkan. Demikian pula salah satu bentuk cinta dan kasih sayang seorang kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya, melahirkan, dan menyusui serta mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Sang ayah menfkahi keluarga, menyayangi dan mendidiknya.

Salah satu bentuk bakti dan cinta seorang anak kepadanya orang tuanya adalah dengan mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka, merawat mereka diusia senja, bukan sebgaimana yang terjadi di Barat yang sudah “salah kaprah”. Anak-anak tiada lagi mau mengurus atau merepotkan diri dengan orang tuanya karena mereka sendiri. Sebagai anak, semasa kecilnya telah dicuri perhatiannya oleh binatang piaraan ayah bundanya. Akhirnya terjadilah lingkaran syeitan, masing-masing berlepas tangan dan saling menyalahkan.³¹

Berbeda dengan Islam, *birrul walidain* merupakan “siklus kebaikan” dan amal shalih yang senantiasa mengalir tiada henti. Sesungguhnya waktu, tenaga, finansial, keringat bahkan air mata

²⁹ Achmad Sunarto, *Op.,cit*, hlm. 198

³⁰*Ibid.*, hlm. 199

³¹*Ibid.*, hlm. 199

dan darah yang kita keluarkan untuk mereka belum sebanding dengan besarnya kasih sayang ibu atau kedua orang tua kepada sang anak.

Al-Bazzar meriwayatkan, ada seorang laki-laki sedang thawaf dengan menggendong ibunya. Maka lelaki ini bertanya kepada Nabi Muhammad saw, apakah (dengan ini) saya telah menunaikan kewajiban saya kepadanya?" Nabi Muhammad menjawab: "tidak. Tidak sebanding dengan satu kali melahirkan".

Sedemikian besarnya perhatian Islam, untuk mengorbankan harta, atau keluarga sendiri dalam rangka birrul walidain. Bahkan seorang anak yang menggendong ibunya ketika melakukan thawaf masih belum sebanding dengan pengorbanan kedua orang tua.

6) Membalas Jasa Orang Tua

Rasullulah bersbda yang artinya:

“seseorang tidak akan bisa membalas jasa kedua orang tuanya kecuali bila ia menjumpai mereka dalam keadaan menjadi budak, lalu dibelinya untuk dimerdekan”.

Dari hadits di atas jelas bahwa salah satu upaya untuk membahagiakan orang tua adalah dengan membalas jasa ayah dan ibu. Hadits di atas mempunyai dua kandungan makna: pertama, menunjukkan bahwa yang memerdekakan adalah seorang anak, dan dialah yang menjadi penyebab kemerdekaan ayahnya dengan cara membelinya. Berdasarkan ketentuan syara', maka dengan pembelian tersebut berarti orang tua telah merdeka. Kedua, menunjukkan penafsiran yang lebih mendalam akan sulitnya membalas kebaikan seorang ayah dan tiada dapat dilakukan oleh sesuatupun. Bagi seorang anak memerdekakan ayahnya merupakan sebuah kemustahilan, meskipun dengan seizin Allah segala sesuatu bisaterjadi. Namun dengan membeli ayahnya, dari perbudakan guna untuk memerdekakan ayahnya agar dapat

membalas jasa sang ayahnya.³² Akan tetapi sekali lagi ini merupakan pekerjaan yang amat berat sebagaimana diilustrasikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-A'rāf ayat 40.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ
السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (al-Qur'an surat al-A'rāf ayat 40)*³³

Atau dalam ungkapan lain yang masyhur adalah “hingga air susu kembali ketetek ibu”. Dan hal tersebut menunjukkan ketidakmungkinan. Secara aplikatif untuk melanjutkan *birrul wālidain* adalah dengan menegakkan siklus kebaikan dengan mendidik anak-anak mengasuh dengan baik. Itu berarti kita telah menanam “saham” dan “investasi” kebaikan, agar Allah berkena nmenjadikan seorang orang tua yang shalih dan shalihah, hingga siklus kebaikan dan amal shahih akan senantiasa terulang secara berkesinambungan. Sehingga tiada terputus rantai kebaikan dari setiap muslim dan umat Islam.

b. Setelah orang tua wafat

1) Mendoakan dan Memohon Ampunan Atas Dosa-Dosa Kedua Orang Tua

³²*Ibid.*, hlm. 203

³³Al-Qur'an surat al-A'rāf ayat 40, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 155.

Doa adalah intisari ibadah. Tidak ada yang lebih dibutuhkan oleh siapa yang telah meninggalkan dunia ini melebihi doa yang tulus, karena itu doa merupakan persembahan bakti anak terhadap orang tuanya yang telah wafat.³⁴ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 47.

قَالَ سَلِمْتُ عَلَيْكَ يَا أَبَتِي إِنَّكَ كَانَتْ لِي حَفِيًّا

Artinya: *berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (Al-Qur'an surat Maryam ayat 47)*³⁵

Ayat di atas merupakan ayat yang berkaitan dengan doa Nabi Ibrahim kepada ayahnya. Nabi Ibrahim secara bertubi-tubi menghadapi desakan kedua orang tuanya untuk melakukan kesyirikan dengan menyembah berhala. Akan tetapi, Nabi Ibrahim bersiteguh menolaknya, sehingga ayahnya sangat marah.³⁶ Ayat di atas dapat diuraikan sebagai berikut: "semoga ibu bapak dalam keadaan baik-baik saja. Betapapun sorang orang tua marah kepada anaknya, anak akan selalau berusaha berbuat baik. Seorang anak akan selalu memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tuanya.

Tidak ada ketentuan tentang banyaknya doa yang mesti dipanjatkan untuk orang tua. Sementara ulama menganjurkan paling tidak setiap selesai shalat wajib seseorang hendaknya duduk sejenak untuk memohon maghfirah dan surga Ilahi untuk kedua orang tuanya.³⁷

³⁴M. Quraish Shihab, *Birul Wālidain (Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak)*, Lentara Hati, Tangerang Selatan, 2014, hlm. 142.

³⁵Al-Qur'an surat Maryam ayat 47, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 308.

³⁶Ahmad Sunarto, *Op., cit*, hlm. 205.

³⁷M. Quraish Sihab, *Op., cit*, hlm. 146.

Menurut M. Quraish Sihab doa adalah intisari ibadah. Tidak ada yang lebih dibutuhkan oleh siapa yang telah meninggalkan dunia ini melebihi doa yang tulus, karena itu doa merupakan persembahan bakti anak terhadap orang tuanya yang telah wafat, bahkan persembahan siapa pun yang tulus kepada saudara-saudara seiman yang telah berpulang, baik taat kepada Allah maupun yang bergelimang selama bukan syirik.³⁸

Di sisi lain, agama menjadikan doa sebagai salah satu bentuk yang sangat jelas dari penghambaan diri kepada Tuhan, karena itu al-Qur'an menyatakan bahwa Allah murka bila hamba-Nya tidak bermohon kepada-Nya.

2) Menghormati dan Menyambung tali persaudaraan kepada kerabat atau sahabat yang pernah dekat dengan keduanya

Dalam pergaulan di tengahmasyarakat, umumnya orang mempunyai sahabat-sahabat dekat, demikian juga orang tua kita. Seringkali para sahabat dekat ini oleh orang tua kita dianggap sebagai keluarga sendiri. Mereka saling menyayangi sehingga saling menolong pada saat-saat yang diperlukan. Adapun hubungan orang tua dengan sahabat dekatnya sering kali melibatkan keluarga masing-masing, sehingga hubungan keluarga dari orang-orang yang bersahabat ini terjalin laksana saudara kandung. Keadaan inilah yang paling banyak mendorong orang tua merasa senang apabila ikatan silaturahmi anak-anaknya dengan sahabatnya juga dekat dan inilah yang dinilai sebagai perbuatan yang paling tinggi nilai pahalanya.³⁹

Ikatan silaturahmi yang dilestarikan oleh anak-anak tidak hanya akan memperkuat hubungan yang telah ada anatara orang tua kita dengan para sahabatnya, tetapi juga dapat saling

³⁸*Ibid.*, hlm. 142

³⁹Achmad Sunarto, *Op., Cit*, hlm. 216

memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan bantuan yang lebih mendalam, terutama terutama bila orang tua telah meninggal. Usaha melangsungkan silaturahmi oleh anak-anak almarhum ini dapat menimbulkan kenangan yang mendalam.⁴⁰

Untuk melaksanakan tanggung jawab ini, walaupun hukumnya sunnah, anak-anak muslim dapat bertanya kepada ayah dan ibunya mengenai sahabat dekat yang dicintainya. Bahkan ada baiknya seorang anak membuat catatan nama-nama orang yang dekat persahabatannya dengan kedua orang tua.

Melaksanakan tanggung jawab ini akan dapat mewujudkan ikatan pergaulan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat dan menghilangkan sikap acuh tak acuh yang membuat kerugian besar di tengah masyarakat. Dengan kuatnya ikatan silaturahmi yang berkelanjutan ini, akan tercapailah masyarakat yang sejahtera dan bahagia.

3) Menunaikan janji atau *nadzarnya*

Melaksanakan janji kedua orang tua merupakan salah satu bentuk sikap berbakti terhadap orang tua yang telah tiada. Janji-janji yang harus dilaksanakan biasanya berkaitan dengan masalah utang-piutang, masalah kemaslahatan umat, masalah ibadah, dan perbuatan baik lainnya.

Diantara kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah menunaikan berbagai perkara yang telah di *nadzarkan*, menjadi tanggungan atau hutangnya. Misalnya orang tua memiliki *nadzar* untuk melakukan amal shalih, namun belum sempat ditunaikan karena Allah berkenan memanggil menghadap keharibaan-Nya. Inilah tanggung jawab mulia anak shalih, yaitu berupaya untuk selalu menunaikan “amanah” yang dipikul ayahnya.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, hlm 216

⁴¹*Ibid.*, hlm 221-222

Tidak sedikit dalil yang menyeru untuk menunaikan janji ataupun niat orang tua yang belum terlaksanakan. Diantaranya datang dari Anas bin Malik Ra, ia berkata bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasullulah dan berkata:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَالِدِ بْنِ حَيَّانَ الرَّقِّيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ رَاشِدٍ ، عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ أَبِي مَاتَ وَلَمْ يَحْجَّ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ ؟ ، قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى أَبِيكَ دَيْنٌ فَقَضَيْتَهُ ، أَفُضِيَ عَنْهُ ؟ ، قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : فَحُجَّ عَنْ أَبِيكَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya bin Khālid bin Ḥayyān Arroqiy. Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Ubaydah bin Fudayl bin ‘Iyād, telah menceritakan kepada kami Abū Sa’īd Maula banī Hāsīm, telah menceritakan kepada kami ‘Abbād bin Rāsyid, dari Sābit, dari Anas ra, bahwa sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi kemudian dia berkata, sesungguhnya ayahku meninggal dunia dan belum sempat memenuhi haji wajibnya. Rasullulah saw bertanya, “apa pendapatmu seandainya orang tuamu mempunyai utang, apakah engkau akan melunasi utang itu untuknya? “ia menjawab, “Ya, tentu saja, Ya Rasullulah. “Rasullulah bersabda, “Haji ayahmu juga*

utang, maka penuhilah haji ayahmu”. (HR. al- al-Tabraāny)⁴²

Dari hadis tersebut dapat diambil pelajaran bahwa menunaikan janji orang tua yang telah meninggal tidak akan mendatangkan *kemudharatan* (keburukan) bagi sang anak. Namun sebaliknya, dengan melaksanakan janji itu, seorang anak akan mendapatkan *kemaslahatan* (manfaat) baik bagi orang yang sudah meninggal maupun orang yang ditinggalkan.

4) Menjadi anak yang shaleh

Barangkali tidak banyak yang mengira bahwa *birrul wālidain* kepada kedua orang tua yang sudah meninggal adalah dengan menjadi anak yang shaleh. Padahal sesungguhnya manakala diperhatikan lebih mendalam, masing-masing memiliki hubungan yang erat terhadap sesamanya, misalnya sesama muslim memiliki ikatan yang kuat dalam aqidah. Terlebih bila sesama muslim sekaligus mempunyai hubungan darah atau famili, maka pertaliannya akan semakin kuat.

Demikian juga kedudukan anak shaleh dalam keluarga muslim akan memiliki nilai strategis karena akan “mengkontinyukan” amal shaleh. Bila anak shaleh selalu mendoakan, berarti amal shaleh terus mengalir sehingga pahala kebaikan yang ditanam orang tua juga terus berlanjut dan pahala tersebut akan dikaruniakan Allah kepada penyeru kebaikan tanpa sedikitpun mengurangi “jatah” pahala yang harus diterima pelaksananya, Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ

⁴² Sulaiman Ibn Ahmad al-Tabrāni, *al-Mu'jam al-Kabir al-Ṭabrāny*, Juz. 1, Maktabah Ibn Taymiyah, Kairo, 1994, hlm, 313

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ
 مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا
 وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا
 يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyūb dan Qutaybah bin Sa'īd dan bin Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'īl Ya'nūn bin Ja'far dari 'Alā' dari ayahnya dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda. barang siapa mengajak kepada petunjuk maka ia berhak mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan maka ia berhak memikul dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (HR. Muaslim)⁴³*

Adapun dengan menjadi anak yang shaleh dalam rangka *birrul wālidain* pada hakikatnya juga mewariskan kebaikan bagi generasi sesudahnya. Manakala orang tua juga mendidik anak-anaknya menjadi generasi shaleh dan shalehah.

5. Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua dan Pahalanya

Diantara keutamaan berbakti kepada orang tua yang peneliti kutip dari bukunya Ustadz Ahmad Jumadi yang berjudul *Dahsyatnya Birrul Wālidain* adalah:

- a. Bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama.

Mencintai kedua orang tua sama halnya dengan mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebaliknya, apabila seseorang anak tidak menaruh rasa cinta terhadap kedua orang tua, maka sia-sialah ibadah yang telah dilakukan sepanjang hari dan sepanjang malam, karena berbakti kepada orang tua merupakan amal yang utama dan

⁴³ Muslim Ibn al-Hajaj al-Naisabuni, *Shahih Muslim*, Juz. 2, Dar al-Jīl, Beirut, t.th., hlm, 164

yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Nabi Muhammad saw bersabda.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ
حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ
قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abū Walīd Hisyām bin Malik dia berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dia berkata Walīd bin ‘Ayzār telah mengabarkan kepada kami, dia berkata saya mendengar kepada abu ‘Amr dan Assaybānī sedang berkata, telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini dan menunjuk kepada rumah Abdullah dia berkata saya dari Abdullah bin Mas’ud berkata, saya bertanya kepada Rasullullah saw: apakah amalan yang paling dicintai Allah SWT? “Rasullulah saw berkata: “shalat tepat pada waktunya”. Saya bertanya: “kemudian apa lagi?”, Rasullulah saw berkata: “berbuat baik kepada kedua orang tua (birul walidain)”, saya bertanya lagi: “lalu apa lagi?”. Maka Rasullulah saw berkata: “berjihad di jalan Allah.”⁴⁴ (HR al-Bukhâri)*

Imam Nawawi menjelaskan, arti *birrul wālidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersikap baik kepada keduanya. Melakukan berbagai hal yang dapat membuat keduanya bergembira, serta berbuat baik kepada teman-teman mereka. Dalam hadis shahih tersebut, tidak sedikit ulama yang eberpendapat bahwa

⁴⁴ Muhammad, Ibn Ismaīl al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Juz. 1, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, hlm, 353

berbuat baik kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib, sebagaimana hukum shalat dan jihad bagi orang yang beriman.

Oleh karena itu, taat kepada kedua orang tua bukan saja menjadi amalan yang paling dicintai Allah. Lebih dari itu, ia merupakan kewajiban bagi seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

b. Bahwa ridha Allah tergantung kepada keridhaan kedua orang tua.

Ridha Allah SWT merupakan puncak pencarian seseorang hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Beramal saleh untuk mendapatkan balasan kebajikan dari Allah SAW tidaklah salah. Demikian pula halnya mengabdikan kepada-Nya untuk mendambakan surga juga bukan tindakan yang keliru. Akan tetapi, tunduk dan patuh kepada Allah untuk mengharapkan ridha-Nya itulah sebenarnya tingkat tertinggi dari kebahagiaan orang yang ingin mendapatkan ridha dari Allah SWT. Nabi Muhammad bersabda.

أخبرنا أبو الحسن محمد بن الحسين بن داود العلوي ، أنا أحمد بن محمد بن الحسن الحافظ ، نا أبو أحمد الفراء ، والحسن بن هارون ، قالوا : أخبرنا الحسين بن الوليد ، نا شعبة ، عن يعلى بن عطاء ، عن أبيه ، عن عبد الله بن عمرو ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « رضا الله في رضا الوالدين ، وسخط الله في سخط الوالدين

Artinya: Telah memberitakan kepada kami Abū al-Ḥasan Muhammad bin al-Ḥusain bin Dāwud al-‘alawī, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin al-Ḥasan al-Ḥafid, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad al-Farrā’, dan al-Ḥasan bin Hārūn keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami al-Ḥusain bin al-Walyd telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Ya’lah bin ‘aṭho’, dari ayahnya, dari Abdullah bin ‘Amr, dia berkata, Nabi Muhammad

bersabda. “keridhaan Allah terletak kepada keridhaan kedua orang tua dan kemarahan Allah terletak kepada kemarahan kedua orang tua.”⁴⁵ (HR al-Bayhaqi).

Hadis di atas jelas mengutamakan keridhaan kedua orang tua. Inilah gambaran betapa seorang anak harus memuliakan kedua orang tuanya karena memang jasa kedua orang tua tidak bisa dihitung dan ditimbang dengan apapun.

Dari hadis tersebut dapat dijelaskan bahwa jika seorang anak ingin meraih kebahagiaan dalam hidupnya ia harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena letak keridhaan Allah juga tergantung pada keridhaan orang tua dan begitupula sebaliknya.

- c. Bahwa berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami.

Berbakti kepada orang tua juga mampu menghilangkan kesulitan yang sedang dialami seseorang. Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ الْمُسَيَّبِيُّ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ عِيَاضٍ
 أَبَا ضَمْرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ
 نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَأَوْوُوا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَأَخْطَّتْ
 عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ
 بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ
 تَعَالَى بِهَا لَعَلَّ اللَّهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ
 لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَامْرَأَتِي وَوَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ
 فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيْ فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِي

⁴⁵ Ahmad Ibn Husain al-Baihaqi, *Syu'bu al-Imān Li al-Bayhaqi*, Juz. 4, Maktabah Ar-Rasyid, Bombay, 2003, hlm. 338

وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمِ الشَّجَرِ فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ
فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ
فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ
أَسْقِيَ الصَّبِيَّةَ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ
ذَلِكَ دَائِبِي وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ
ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ
فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ
كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ
وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَتَعَبْتُ حَتَّى
جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَجِئْتُهَا بِهَا فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ يَا
عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَقُمْتُ عَنْهَا فَإِنْ
كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً
فَفَرَجَ لَهُمْ وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرْقِ
أُرْزُ فَلَمَّا فَضَى عَمَلُهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرْقَهُ
فَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أُرْزِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرِعَاءَهَا
فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَظْلِمْنِي حَقِّي قُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى تِلْكَ
الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا فَخُذْهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي
لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ خُذْ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرِعَاءَهَا فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ فَإِنْ
كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ
فَفَرَجَ اللَّهُ مَا بَقِيَ

Artinya: Rasullulah saw bersabda, "pada suatu hari tiga orang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung, ketika mereka

berada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata pada yang lain, ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan. “kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. salah satu diantara mereka berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang kerumah aku selalu memeras susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memeras susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengok menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapapun sebelum susu yang aku peras ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anakku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau Ya Allah, bukakkanlah. “maka batu yang menutup pintu gua itupun bergeser.” (HR Imam Muslim)⁴⁶.

Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan berbakti kepada kedua orang tua yang pernah seorang anak lakukan, dapat digunakan untuk bertawassul kepada Allah ketika seorang anak mengalami kesulitan. Insyaallah kesulitan tersebut akan hilang. Berbagai kesulitan yang dialami seseorang saat ini diantaranya karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tua.

- d. Dengan berbakti kepada kedua orang tua akan diluaskan rizki dan dipanjangkan umur.

Nabi Muhammad saw bersabda:

⁴⁶ Muslim Ibn al-Hajaj al-Naisabuni, *Shahih Muslim*, Juz. 2, Dar Ihya al-Turats, Beirut, t.th., hlm 288

و حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ“

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Syu'ayb bin Llaysi telah menceritakan kepada kami ayah dari Jaddī telah menceritakan kepada kami 'Uqal bin Khālid berkata, berkata Ibn Syhāb telah menceritakan kepada kami Anas bin Mālik, ia berkata: “saya mendengar Rasullulah saw bersabda: “barang siapa senang apabila dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali kekerabatannya. (HR. Muslim)*

Hadits shahih di atas menjelaskan bahwa rizki seseorang bisa ditambah dan kematian seseorang bisa ditunda jika ia menyambung tali silaturahmi. Sebagaimana telah di ketahui bersama, rizki dan usia seseorang telah ditentukan oleh Allah. Secara khusus, Allah berfirman tentang usia dan kematian hambanya. Allha berfirman

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 34)*

⁴⁷Muslim Ibn al-Hajaj al-Naisabuni, *Shahih Muslim*, Juz. 2, Dar Ihya al-Turats, Beirut, t.th., hlm. 411

Para ulama mencoba untuk memberikan beberapa penjelasan yang memudahkan untuk memahami maksud dari “ditunda kematiannya” atau “ditambahkannya umurnya” dalam hadis di atas.

Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis di atas memiliki dua kemungkinan makna yang paling kuat, yaitu makna hakikat dan makna kiasan.

Pertama, dalam makna hakikat diartikan yaitu terjadi penambahan usia yang sebenarnya, bukan sekedar bahasa kiasan. Penambahan usia ini di tujukan pada malaikat yang mendapat tugas untuk mencatat usia mahluk. Meskipun sebenarnya usia mahluk tersebut tidak mengalami penambahan sedikitpun.

Misalnya, Allah berfirman kepada malaikat pencatat usia manusia. “umur si fulan adalah 100 tahun jika ia menyambung tali silaturahmi dan berbakti kepada kedua orang tua, dan 60 tahun jika ia tidak menyambung tali kekerabatannya dan tidak berbakti kepada kedua orang tua”. Sementara itu Allah dengan ilmu-Nya yang azali telah mengetahui apakah si fulan tersebut akan menyambung tali kekerabatannya atau tidak.

Jadi, menurut ilmu azali yang dimiliki Allah, umur si fulan tersebut tidak bertambah dan tidak berkurang sedikitpun. Adapun menurut ilmu yang dimiliki malaikat pencatat umur manusia, umur si fulan bisa bertambah atau berkurang.

Kedua, dalam makna kiasan diartikan, tambahan umur dalam hadis di atas merupakan bahasa kiasan untuk tercapainya keberkahan pada umur. Sebab mendapat taufiq dari Allah untuk melaksanakan ketaatan. Mengisi waktunya dengan hal-hal yang membawa manfaat di akhirat dan menjaga dirinya dari menyia-

nyiakan waktu dengan hal-hal yang tidak membawa manfaat di akhirat.

Intinya, dengan menyambung tali persaudaraan dan berbakti kepada kedua orang tua menjadi sebab seorang mendapat taufik dan hidayah Allah. Rahmat dan hidayah agar ia melaksanakan amal-amal ketaatan dan melindungi diri dari perbuatan-perbuatan maksiat.

- e. Dengan berbakti kepada kedua orang tua akan dimasukkan ke surga oleh Allah SWT.⁴⁸

Seorang ayah dan ibu adalah dua orang yang sangat berjasa kepada anak-anaknya. Lewat merekalah seorang anak terlahir di dunia ini. keduanya menjadi sebab seorang anak bisa mencapai surga. Do'a kedua orang tua adalah ampuh, begitu pula dengan kutukannya yang juga manjur. Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ حَارِثَةَ ابْنِ الرَّبِيعِ جَاءَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَّارًا وَكَانَ غُلَامًا فَجَاءَ
 سَهْمٌ غَرِبٌ فَوَقَعَ فِي ثُعْرَةٍ نَحَرِهِ فَقَتَلَهُ فَجَاءَتْ أُمُّهُ الرَّبِيعُ فَقَالَتْ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْتَ مَكَانَ حَارِثَةَ مِنِّي فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ
 الْجَنَّةِ فَسَأَصْبِرُ وَإِلَّا فَسَيَّرِي اللَّهُ مَا أَصْنَعُ قَالَ فَقَالَ يَا أُمَّ حَارِثَةَ
 إِنَّهَا لَيْسَتْ بِجَنَّةٍ وَاحِدَةٍ وَلَكِنَّهَا جَنَّاتٌ كَثِيرَةٌ وَإِنَّهُ فِي الْفِرْدَوْسِ
 الْأَعْلَى

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Affān telah menceritakan kepada kami Ḥammad yaitu Ibnu Salamah berkata; telah mengabarkan kepada kami Ṣabit dari Anas, Ḥāriṣah bin ar-Rubai' mengikuti Perang Badar sebagai pengintai, dia saat itu masih muda belia. Lalu datanglah anak panah nysar dan mengenai pangkal lehenny, yang menyebabkan dia*

⁴⁸Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain, Lafal*, Yogyakarta, 2014, hlm. 43-63

terbunuh. Maka datanglah ibunya dan berkata; Wahai Rasulullah, anda telah mengetahui kedudukan Hārisah di sisiku. Jika dia masuk surga maka saya akan bersabar, jika tidak, Allah akan melihat apa yang saya lakukan. (Anas bin Malik Radliyallahu'anhu) berkata; lalu (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) bersabda: "Wahai Umu Hārisah, di sana tidak hanya ada satu surga, tapi ada banyak surga dan sesungguhnya dia berada di surga Firdaus yang paling tinggi".⁴⁹ (HR Ahmad)

Oleh karena itu, untuk hidup bahagia, berkah, sukses dan masuk surga saat berada di akhirat nanti, kuncinya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian tentang *birrul wālidain* telah banyak dilakukan oleh para penulis, namun kajian yang secara khusus yang membahas mengenai “Konsep *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Zīlal Al-Qur’an dengan Penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī dalam Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr)”, sepanjang pengamatan peneliti belum pernah dilakukan, akan tetapi ada buku-buku dan studi-studi yang mengkaji tentang *birrul wālidain*, diantaranya yang dapat penyusun sebutkan adalah

Penelitian saudara Sobiroh dalam skripsinya yang berjudul “*Birrul Wālidain Menurut Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawai al-Bayan)*”. Dari hasil penelitiannya dapat diperoleh kesimpulan bahwa di dalam kitab *Rawai al-Bayan*, ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan surat yang berkaitan dengan *birrul wālidain* dengan ringkas dan lebih sederhana⁵⁰, meskipun inti penafsirannya tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat para ulama lainnya seperti az-Zamakhshari, al-Qurthubi, Abu Bakar Jabir el-Jazairi dan masih banyak lagi yang memaknai *birrul*

⁴⁹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz. 10, al-Risalah, Beirut, 2001, hlm. 415.

⁵⁰ Sobiroh, *Birrul Wālidain Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawai al-Bayan)*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2009, hlm. 83.

wālidain dengan arti yang hampir serupa akan tetapi ada perbedaan sedikit mengenai penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī yaitu ‘Alī al-Ṣābūnī melakukan kegiatan ilmiah dalam memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur’an tentang *birrul wālidain* sesuai dengan kebutuhan setiap generasi. Hal ini memberikan penjelasan kepada umat Islam agar mengetahui betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua yang telah banyak berperan dalam kehidupan.

Penelitian saudara Maidzotun Hasanah dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Birrul Wālidain dalam Tiga lirik Lagu Bertema Ibu*”. Dari Hasil penelitiannya maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam lirik lagu “Doa untuk Ibu” milik grup band Ungu, lagu “Bunda” milik group band Geisha dan lagu “Number For Me” milik Maher Zain terdapat beberapa tanda yang mengandung makna birul walidain yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut⁵¹:

- a. Merendahkan diri terhadap ibu.
- b. Mengingat-ingat jasa ibu, agar mampu bersyukur dan berbuat lebih baik lagi kepada ibu.
- c. Berterima kasih kepada ibu sebagai tanda syukur atas apa yang telah dilakukan ibu.
- d. Senantiasa mendoakan ibu untuk kebaikannya dan memintakan ampunan kepada Tuhan.

Jadi dari makna *birrul wālidain* di atas tercipta kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa anak yang melakukan perbuatan baik kepada ibu atau bapaknya maka akan dianggap sebagai anak yang memiliki ahlak terpuji, disayang Tuhan, dan akan mendapatkan kebaikan, baik di dunia maupun di akherat.

Penelitian saudara Marda’ Afifah dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai Birrul Wālidain dalm Novel Athirah Karya Alberthine Endah*”. Dalam penelitian ini dijelaskan dalam novel Athirah yang mengandung nilai birul

⁵¹ Maidzotun Hasanah, *Makna Birrul Wālidain dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu*, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2013, hlm. 84

walidain antara lain, mengikuti keinginan dan saran ketika orang tua masih hidup. Sikap JK (pemeran dalam novel Athirah) dalam hal ini adalah perintah yang segera dilaksanakan dan nasehat yang didengarkan dan diperhatikan tetapi perintah dan nasehat tersebut harus sesuai dengan syariat Islam. Menghormati dan memuliakan ketika orang tua masih hidup. Dalam hal ini sikap JK adalah berbicara yang sopan dan jujur, tidak memotong pembicaraan, tidak memulai pembicaraan, berusaha mengendalikan amarah. Membantu secara fisik maupun material ketika orang tua masih hidup. Sikap JK dalam hal ini adalah menghibur ibunya, membantu orang tua tanpa diperintahkan, dan membantu masalah finansial.

